

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejak tahun 1990-an, perhatian terhadap praktik pengelolaan aset tidak berwujud (*intangible asset*) telah meningkat secara dramatis (Harrison dan Sulvian, 2000). Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penilaian dan pengukuran *intangible asset* tersebut adalah *intellectual capital* (IC) yang telah menjadi fokus perhatian dalam berbagai bidang, baik manajemen, teknologi, informasi, sosiologi, maupun akuntansi (petty dan Guthrie, 2000; Sullivan dan Sullivan, 2000).

Munculnya “*new economy*”, yang secara prinsip didorong oleh perkembangan teknologi informasi dan ilmu pengetahuan, juga telah memicu tumbuhnya minat dalam *intellectual capital* (Petty dan Guthrie, 2000; Bontis, 2001), Hal ini telah menjadi isu yang berkepanjangan, dimana beberapa penulis telah menyatakan bahwa manajemen dan sistem pelaporan yang telah mapan selama ini berkelanjutan kehilangan relevansinya karena tidak mampu menyajikan informasi yang esensial bagi eksekutif untuk mengelola proses yang berbasis pengetahuan (*knowledge-based processes*) dan *intangible resources* (Bornemann dan Leitner, 2002).

Selama ini, perbedaan antara *intangible assets* dan IC telah disamakan ke dalam pengertian *intangible* yang keduanya dirujuk pada istilah *goodwil* (APB, 1970, ASB, 1997; IASB, 2004). Hal ini dapat ditelusuri pada awal tahun 1980-an ketika catatan dan pemahaman umum tentang nilai *intangible*, biasanya diberi nama

goodwill, mulai tampak dalam praktek bisnis dan akuntansi (IFA, 1998).

Dalam penelusuran praktek pencatatan *intangible* tersebut, Guthrie *et al.* (1999) dan IFA (1998) menemukan bahwa akuntansi tradisional tidak menyajikan informasi tentang identifikasi dan pengukuran *intangibles* dalam organisasi, khususnya informasi yang berbasis pengetahuan. Jenis *intangible* baru seperti kompetensi karyawan, hubungan dengan pelanggan, model-model simulasi, sistem administrasi dan komputer tidak diakui dalam model pelaporan manajemen dan keuangan tradisional. Bahkan dalam prakteknya, beberapa *intangible* tradisional, seperti pemilikan merek, paten dan *goodwill*, masih jarang dilaporkan di dalam laporan keuangan (IFA, 1998; IASB, 2004). Kenyataannya IAS 38 tentang *Intangible assets* melarang pengakuan merek yang diciptakan secara internal, logo (*mastheads*), judul publikasi, dan daftar pelanggan (IASB, 2004).

Di Indonesia, fenomena IC mulai berkembang terutama setelah munculnya PSAK No. 19 (revisi 2000) tentang aktiva tak berwujud. Meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit sebagai IC, namun lebih kurang IC telah mendapat perhatian. menurut PSAK No.19, aktiva tidak berwujud adalah aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif (Ikatan Akuntan Indonesia, 2007).

Meskipun PSAK 19 (revisi 2000) yang didalamnya secara implisit menyinggung tentang IC telah mulai diperkenalkan sejak tahun 2000, namun dalam dunia praktik IC masih belum dikenal secara luas di Indonesia (Abidin, 2000). Menurut abidin (2000), perusahaan-perusahaan di indonesia cenderung

menggunakan *conventional based* dalam membangun bisnisnya, sehingga produk yang dihasilkannya masih miskin kandungan teknologi. Disamping itu perusahaan-perusahaan tersebut belum memberikan perhatian lebih terhadap *human capital*, *structural capital* dan *customer capita*. Padahal semua ini merupakan elemen pembangunan IC perusahaan (Sawarjuwono, 2003)..

Kesulitan dalam pengukuran modal intelektual secara langsung mengakibatkan keberadaannya dalam perusahaan sulit untuk diketahui. Bertolak belakang dengan meningkatnya pengakuan IC dalam mendorong nilai dan keunggulan kompetitif perusahaan, pengukuran yang tepat terhadap IC perusahaan belum dapat ditetapkan. Misalnya, Pulic (2000) (dalam ulum, 2008), tidak mengukur secara langsung IC perusahaan, tetapi mengajukan suatu ukuran untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intellectual perusahaan yaitu *Value Added Intellectual Coefisient* (VAIC™) untuk mengukur *intellectual capital* perusahaan. Metode (VAIC™) dirancang untuk menyediakan informasi mengenai efisiensi penciptaan nilai dari asset berwujud dan tidak berwujud yang dimiliki oleh perusahaan, yaitu *physcal capital* (VACA - *value added capital employed*), *human capital* (VAHU – *value added human capital*), dan *structure capital* (STVA – *structure capital value added*).

Menurut Pulic (1998) dalam Ulum (2008), tujuan utama dalam ekonomi yang berbasis pengetahuan adalah untuk menciptakan *value added*. Sedangkan untuk dapat menciptakan *value added* dibutuhkan ukuran yang tepat tentang *physical capital* (yaitu dana-dana keuangan) dan *intellectual potential* (direpresentasikan oleh karyawan dengan segala potensi dan kemampuan yang melekat pada mereka). Lebih lanjut Pulic (1998) menyatakan bahwa *intellectual ability* (yang kemudian

disebut dengan VAIC™) menunjukkan bagaimana kedua sumber daya tersebut (*physical capital* dan *intellectual potential*) telah secara efisiensi dimanfaatkan oleh perusahaan.

Hubungan antara *intellectual capital* dengan kinerja keuangan perusahaan telah dibuktikan secara empiris oleh beberapa peneliti. Pada penelitian Ulum *et al.* (2008) yang telah menguji pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan 130 perusahaan sektor perbankan dengan metode *Partial Least Square* (PLS), kinerja keuangan perusahaan di masa depan dan juga menguji pengaruh rata-rata pertumbuhan *intellectual capital* (ROGIC) terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa depan. Kinerja keuangan perusahaan diproksikan oleh *Return On Assets* (ROA), *Asset Turn Over* (ATO), dan *Growth Revenue* (GR). hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Intellectual capital* juga berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan masa depan perusahaan, tetapi *Rate of Growth of Intellectual Capital* (ROGIC) tidak berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan masa depan.

Puspita Dewi (2011) menguji pengaruh *intellectual capital* (VAIC™) terhadap kinerja keuangan perusahaan (profitabilitas, produktivitas, pertumbuhan perusahaan, dan *market valuation*). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja *intellectual capital* yang diukur dengan menggunakan VAIC™, sedangkan variabel dependennya adalah ROA, ATO, GR, dan MB. Sampel penelitiannya adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian tahun 2007-2009. Data dikumpulkan dengan metode purposive sampling. Penelitian ini menggunakan regresi linear

sederhana untuk analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intellectual capital berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, produktivitas, pertumbuhan, dan market valuation perusahaan. Secara keseluruhan, penelitian ini menemukan bahwa human capital (VAHU) memberikan kontribusi yang paling banyak terhadap penciptaan nilai tambah bagi perusahaan.

Baroroh (2013) menganalisis pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan perusahaan saat ini dan masa yang akan datang serta pengaruh pertumbuhan modal intelektual terhadap kinerja keuangan di masa yang akan datang. Penentuan sampel menggunakan metode purposive sampling dengan menghasilkan 57 perusahaan. Penelitian ini menggunakan analisis *Partial Least Square* (PLS) untuk menguji pengaruh modal intelektual terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan modal intelektual berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan saat ini dan di masa yang akan datang serta rata-rata pertumbuhan modal intelektual berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan di masa yang akan datang.

Kartikasari (2014) menguji dan menganalisis pengaruh modal intelektual perusahaan dengan kinerjanya serta modal intelektual perusahaan dan tingkat pertumbuhan modal intelektual dengan kinerja masa depan. Hasil uji hipotesis yang pertama menunjukkan bahwa modal intelektual (VAICTTM) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan pada tahun yang sama. Hasil uji hipotesis yang kedua menunjukkan bahwa modal intelektual (VAICTTM) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan masa depan. Hasil uji hipotesis yang ketiga menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan modal intelektual (ROGIC) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan

perusahaan perbankan masa depan.

Galih Widiatmoko (2015) menguji Pengaruh *Intellectual Capital* yang terdiri atas *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU) dan *Structural Capital Value Added* (STVA) terhadap Profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009-2014 yang berjumlah 122 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan diperoleh sampel sejumlah 9 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi sederhana dan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *Value Added Capital Employed* (VACA) terhadap Profitabilitas Perusahaan (2) terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *Value Added Human Capital* (VAHU) terhadap Profitabilitas Perusahaan (3) terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *Structural Capital Value Added* (STVA) terhadap produktivitas Profitabilitas Perusahaan (4) terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU) dan *Structural Capital Value Added* (STVA) secara bersama-sama terhadap Profitabilitas Perusahaan.

Modal intelektual dalam penelitian ini diproksikan sesuai yang di ungkapkan Pulic (1999) untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan yang sesuai dengan kategori tersebut, yaitu VAIC™ (*value added intellectual coefficient*). Komponen utama dari VAIC™ dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu *physical capital* yang dihitung dengan VACA (*value*

added human capital), dan *structural capital* yang dihitung dengan STVA (*structural capital value added*) dan kinerja perusahaan diproksikan dalam ROA sebagai bagian dari profitabilitas sebagai bentuk efektifitas perusahaan dalam mendayagunakan aktiva dan modal (ekuitas) yang dimilikinya, dan *Internal Processes* sebagai bagian dari *Balanced Scorecard* yang merupakan penerjemahan strategi dan tujuan yang diinginkan dicapai oleh suatu perusahaan dalam jangka panjang, yang kemudian diukur dan dimonitor secara berkelanjutan. Selama ini penelitian yang menguji hubungan antara *Intellectual capital* dengan kinerja (*performance*) perusahaan menggunakan metode VAIC™ sebagai alat untuk menilai efisiensi bisnis saat ini masih jarang dilakukan. Karena itu penelitian ini menarik diteliti lebih lanjut agar dapat meningkatkan kualitas dari pelaporan keuangan khususnya di Indonesia.

1. 2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah diatas maka penelitian ini dilakukan untuk membuktikan secara terperinci masalah pokok dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah ada pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA)?
2. Apakah ada pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan *Internal Processes*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA)
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan *Internal Processes*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini bermanfaat secara teoritis dan praktis:

1. Secara teoritis penelitian ini dapat menambah memberikan khasanah literatur mengenai pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan khususnya pada perusahaan manufaktur yang *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Secara praktis penelitian ini dapat digunakan oleh para pengelola perusahaan sector manufaktur di Indonesia dalam mengembangkan Intellectual capital demi peningkatan kinerja perusahaanya. Selain itu penelitian ini dapat digunakan oleh investor sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

1.5 Kontribusi Penelitian

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kartikasari (2014). Adapun pengembangan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah (1) penelitian sebelumnya menganalisis pada perusahaan

perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2009 – 2011. Sedangkan dalam penelitian ini adalah menganalisis pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2014 – 2016. (2) variabel dependen yang digunakan pada penelitian sebelumnya yaitu menggunakan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return On Asset (ROA)*, dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan *Return On Asset (ROA)* dan *Internal Processes*. Jadi yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sektor perusahaan, periode pengambilan data dan indikator variabel dependen. Persamaan penelitian dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama menggunakan variabel independen *intellectual capital (VAIC™)*.